

Pemanfaatan Material Alami Dalam Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin

I Wayan Arissusila¹, Anak Agung Ketut Raka², Ni Luh Putu Trisdyani³

¹²³Universitas Hindu Indonesia

¹wayanarisusila2017@gmail.com, ²rakaagung38@gmail.com, ³trisdyani@unhi.ac.id

Abstract

The decoration of the manusa yadnya ceremony at Batubulan Kangin is generally luxurious. The house is decorated from the entrance, to other buildings. In the past, to decorate houses that carried out the pawiwahan ceremony, synthetic materials were used, but with the 2018 Bali Governor Regulation, it emphasizes the prohibition of using synthetic materials and replacing them with natural materials. With these regulations, Batubulan Kangin craftsmen follow according to their imagination and creativity to produce artistic decorations. The decorations were accepted by the people of Batubulan Kangin, most importantly they still have a strong Balinese identity. This study uses a qualitative method with data collection through observation techniques on objects directly or indirectly, interviews with craftsmen and entrepreneurs, as well as document studies to collect data from books, village monographs, pictures and so on. The result is the decoration of the manusa yadnya ceremony at Batubulan Kangin using natural materials because of the Bali Governor's regulation which emphasizes the prohibition of using synthetic materials and replacing them with environmentally friendly materials. With these regulations, decoration craftsmen follow using natural materials and process them according to their imagination, resulting in artistic decorations. It does not violate the rules of the Balinese government. On the other hand, if the craftsmen continue to use synthetic materials, they will be subject to administrative sanctions. It is hoped that the decoration craftsmen comply with these rules, which are beneficial for the people and nature of Bali. The decoration products for the Manusa Yadnya ceremony that are created are decorations with the appearance of various shapes, variations of the decorations that appear in the form of woven mantri centipedes and a combination of gumitir flowers, pearls and so on. This decoration also depends on the selling value, consisting of: insulting, middle, main in the form of angkul-angkul decorations and aisle rides. While the implications can be classified into several parts, namely: economic implications, social status and environmental sustainability.

Keywords: *Utilization; Natural Materials; Decoration of Manusa Yadnya Ceremony*

Abstrak

Dekorasi upacara *manusa yadnya* di Batubulan Kangin, secara umum dibuat mewah. Rumah dihias dari pintu masuk, sampai bangunan lainnya. Dulu menghias rumah yang melaksanakan upacara *pawiwahan* dipakai bahan sintetis, namun dengan adanya Pergub Bali 2018 menekankan larangan penggunaan bahan sintetis dan menggantinya memakai bahan alami. Adanya peraturan tersebut, perajin Batubulan Kangin mengikuti sesuai imajinasi dan kreativitas sehingga menghasilkan dekorasi artistik. Dekorasi tersebut, diterima oleh masyarakat Batubulan Kangin, terpenting masih kental dengan identitas Balinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik obserpasi pada obyek secara langsung maupun tidak langsung, wawancara dengan para perajin maupun pengusaha, serta stadi dokumen untuk menghimpun data dari buku-buku, monografi desa, gambar dan sebagainya. Hasilnya berupa dekorasi upacara *manusa yadnya* di Batubulan Kangin menggunakan material alami karena, adanya peraturan Gubernur Bali yang

menekankan larangan penggunaan bahan sintetis dan menggantinya dengan bahan ramah lingkungan. Adanya peraturan tersebut, perajin dekorasi mengikuti menggunakan material alami dan mengolahnya sesuai imajinasi, sehingga menghasilkan dekorasi artistik. Hal itu tidak melanggar aturan pemerintah Bali. Sebaliknya apabila perajin tetap menggunakan material sintetis, akan terkena sanksi administratif. Diharapkan perajin dekorasi mematuhi aturan tersebut, yang menguntungkan bagi masyarakat dan alam Bali. Produk dekorasi upacara *manusa yadnya* yang diciptakan adalah dekorasi dengan penampilan berbagai bentuk, variasi hiasannya dimunculkan dalam bentuk anyaman kelabang mantri serta kombinasi bunga gumitir, ratna dan lain sebagainya. Dekorasi ini juga tergantung dari nilai jualnya terdiri dari: *nista, madya, utama* dengan wujud dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Sedangkan implikasinya dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian yaitu: implikasi ekonomi, status sosial dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Pemanfaatan; Material Alami; Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya*

Pendahuluan

Agama Hindu dilandasi tiga kerangka dasar yang dijadikan pegangan keyakinan yaitu: *Tattwa* adalah inti dari ajaran agama Hindu untuk mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat hakiki (Noorzeha, & Wardana, 2021: 1). *Susila* yaitu bentuk tingkah laku dalam kehidupan manusia. Upacara merupakan wujud nyata rasa bhakti masyarakat Hindu dalam bentuk korban suci, didasari dengan hati ikhlas (Ngurah, Sura, Bajrayasa, Sukarno, Astawa, & Sujailanto, 1999: 99-100). Kerangka dasar agama Hindu tersebut, menjadi kesatuan, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Upacara agama Hindu terdapat lima bagian yang disebut dengan *Panca Yadnya* yaitu: *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Bhuta Yadnya*. *Dewa Yadnya* yaitu upacara persembahan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, *Pitra Yadnya* merupakan upacara persembahan pada para leluhur, *Manusa Yadnya* adalah upacara persembahan pada manusia, *Rsi Yadnya* yaitu upacara persembahan pada para Rsi dan *Butha Yadnya* adalah upacara persembahan pada para *bhuta kala* (Sudharta, & Darmawan, 2001: 48).

Manusa Yadnya adalah salah satu *yadnya* yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memelihara serta membersihkan manusia secara lahir dan batin dari dalam rahim sampai akhir hidupnya. Adapun bentuk-bentuk upacara *Manusa Yadnya* tersebut yaitu: upacara *magedong-gedongan, mapag bayi lahir, kepus puser, tutung kambuhan, nyambutin, pawetonan, tumbuh gigi, tanggal gigi, mungguh daha, potong gigi, pawiwahan* dan upacara *pawintenan* (Wijayananda, 2005: 16).

Keseluruhan upacara *Manusa Yadnya* tersebut, sangat penting dilakukan. Karena dalam hidup manusia di dunia ini, upacara tersebut mesti dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Hindu secara tulus dan ikhlas. Misalnya upacara *pawiwahan* (pernikahan) merupakan upacara yang berfungsi untuk membersihkan lahir dan batin serta menyatukan dua manusia laki, perempuan secara *sekala* maupun *niskala*. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di alam *niskala* serta memohon keturunan yang baik dan berbudi luhur. Upacara *pawiwahan* dianggap upacara yang paling utama dalam *Manusa Yadnya*, oleh sebab itu setiap pelaksanaan upacara, selalu dilaksanakan dengan mewah, terutama penampilan. Masyarakat akan berusaha membuat penampilan upacara yang eksklusif dan elegan untuk menunjukkan jati diri sebagai orang yang hidup mapan. Masyarakat merasa bangga apabila upacara dilaksanakan dengan penampilan mewah, yang ditunjukkan dalam bentuk dekorasi.

Dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin, secara umum dibuat sangat mewah dan elegan. Rumah tersebut dihias mulai dari pintu masuk, sampai bangunan lain yang ada di dalamnya. Tujuannya supaya masyarakat mengetahui bahwa dalam rumah

tersebut diadakan upacara *pawiwahan*. Dulu menghias rumah seseorang yang melaksanakan upacara *pawiwahan* dipakai bahan sintetis misalnya: *Styrofoam*, kain, warna buatan dan sebagainya. Dengan adanya Pergub Bali Tahun 2018 yang menekankan larangan pemakaian bahan sintetis, maka pembuatan dekorasi menggunakan bahan tersebut ditinggalkan, kemudian diganti memakai bahan ramah lingkungan. Dengan penggunaan bahan natural, Bali akan terjaga dan tetap bersih dari kotoran sintetis. Disamping itu kesehatan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk biota laut yang ada di dalamnya menjadi terlindungi (Koster, & Indra, 2018. <http://jdih.baliprov.go.id.>, di akses tanggal 23 Oktober 2020).

Adanya peraturan tersebut, perajin dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin mengikuti dengan cara lebih kreatif menggunakan material alami seperti: kayu, bambu, daun kelapa, daun enau (*ambu*), ental, bunga gumitir, kembang rampe, beras dan lain-lain. Adanya material tersebut, perajin mengolah bahan itu sesuai imajinasi, kreativitas dan pesanan, sehingga menghasilkan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang artistik. Dekorasi tersebut memiliki nilai jual yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *nista*, *madya* dan *utama* dengan wujud dekorasi *angkul-angkul* serta wahana pelaminan.

Keseluruhan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* tersebut, diterima baik oleh masyarakat Batubulan Kangin. Masyarakat Batubulan Kangin juga merasa senang dan bangga memiliki dekorasi upacara *Manusa Yadnya* menggunakan material alami, terpenting masih kental dengan identitas Balinya. Masyarakat sangat mendambakan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang baru, sederhana dengan tampilan artistik. Untuk menciptakan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* dari bahan alami, tentu ada proses yang dilalui perajin di Desa Batubulan Kangin yaitu: mulai dari eksplorasi ide, eksplorasi bentuk, pemilihan material, persiapan alat dan proses kerja. Melalui proses tersebut para perajin dapat mewujudkan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang indah dengan tampilan harmoni dan siap dipasarkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya masalah yang dibahas lebih banyak berkaitan dengan pemanfaatan material alami dalam dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin dan hasilnya berupa uraian yang tidak bisa diukur dengan angka. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Batubulan Kangin dengan beberapa pertimbangan antara lain: (1) Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang spesifik tentang pemanfaatan material alami dalam dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin. (2) Desa Batubulan Kangin dipilih sebagai tempat penelitian karena ada masyarakatnya yang menggeluti pekerjaan membuat dekorasi upacara *Manusa Yadnya* dan hasil kerajinannya masih ada sampai saat ini. (3) Dari segi keterjangkauan jarak, waktu, tenaga dan biaya sangat terjangkau sehingga memungkinkan proses pengambilan data dapat dilakukan secara simultan sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara dengan bendesa adat, seniman, pengusaha dan perajin dekorasi yang dianggap mampu untuk memberikan penjelasan tentang dekorasi alami. Teknik stadi dokumen yaitu pengumpulan data penelitian melalui sumber tertulis, berupa buku-buku, aneka notulen rapat, monografi desa, arsip, foto, peta, serta berbagai kliping dari artikel terkait yang terbit di media massa. Analisis data yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai penyajian data. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Jika jawaban-jawaban yang diberikan informan dirasa belum memenuhi, maka peneliti kembali menggali data dengan cara memberikan pertanyaan yang lebih mendalam kepada informan, sampai data yang di inginkan terpenuhi.

Hasil dan Pembahasan

1. Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya* Di Desa Batubulan Kangin Menggunakan Material Alami

Dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin menggunakan material alami karena Gubernur Bali telah mengeluarkan peraturan yang menekankan larangan pemakaian bahan sintetis, sehingga pembuatan dekorasi menggunakan bahan tersebut ditinggalkan, diganti memakai bahan ramah lingkungan (Koster, & Indra, 2018. <https://jdih.baliprov.go.id.>, di akses tanggal 23 Oktober 2020). Selain itu, juga berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana* terdiri dari *parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia) dan *palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan) (Wiana, 2007: 5-6). Berlandaskan pada dua konsep di atas Bali akan terjaga dan tetap bersih dari kotoran sintetis serta kesehatan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun makhluk biota laut yang ada di dalamnya menjadi terlindungi. Perajin dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin mengikuti dengan cara lebih kreatif menggunakan material alami seperti: kayu, bambu, daun kelapa, daun enau (*ambu*), ental, bunga gunitir, bunga ratna, kembang rampe, beras dan lain-lain. Dari material tersebut, perajin mengolah sedemikian rupa sesuai dengan imajinasi, kreativitas, sehingga menghasilkan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang artistik untuk hiasan *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Keseluruhan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* tersebut, diterima baik oleh masyarakat Batubulan Kangin dan merasa senang serta bangga memiliki dekorasi upacara *Manusa Yadnya* menggunakan material alami, yang masih kental dengan identitas Balinya. Masyarakat sangat mendambakan dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang baru, sederhana dengan tampilan harmonis.

Dengan adanya dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang alami, perajin dapat menyewakan dan menjualnya pada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga nilai jual dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin semakin meningkat, dibandingkan sebelumnya. Di samping itu para perajin tidak melanggar aturan yang dibuat oleh pemerintah Bali, malahan dengan mengikuti dan melaksanakan aturan tersebut, para perajin ikut serta menyelamatkan Pulau Bali dari kotoran sintetis. Sebaliknya apabila perajin dekorasi upacara *Manusa Yadnya* tidak mengikuti peraturan Gubernur Bali, nantinya bisa terkena sanksi administratif atau terkena hukuman pidana. Oleh sebab itu perajin dekorasi yang ada di Bali sangat diharapkan untuk mematuhi aturan pemerintah Bali. Apabila aturan tersebut dijalankan dan diikuti, maka akan menguntungkan bagi perajin itu sendiri, masyarakat secara umum serta alam Bali. Misalnya: (1) Dapat menjaga keharmonisan lingkungan hidup. (2) Menjamin masyarakat dan lingkungannya tidak terkena dampak penggunaan pembatasan timbulan sampah. (3) Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. (4) Menjaga kelangsungan makhluk hidup dan kelestariannya. (5) Menjamin kesehatan dan kehidupan masyarakat dari kerusakan lingkungan hidup. (6) Generasi muda diharapkan tidak tergantung pada penggunaan pembatasan timbulan sampah. (7) Membangkitkan partisipasi masyarakat Bali untuk terlibat langsung dalam perlindungan hidup (Koster, & Indra, 2018. <https://jdih.baliprov.go.id.>, di akses tanggal 23 Oktober 2020).

Apabila dipandang dari ajaran agama Hindu, bahwa penggunaan material alami lebih banyak digunakan untuk pembuatan sarana upacara yang bersifat religius dan sekarang untuk pembuatan dekorasi upacara *Manusa Yadnya*, yang profan dengan menonjolkan penampilan (Ngurah, 2006: 40). Adapun material alami yang digunakan seperti: daun, bunga dan biji. Ditinjau dari daun, merupakan organ tumbuhan yang sangat penting dan pada umumnya merupakan bagian terbanyak pada tumbuhan (Silalahi, 2015: 28). Daun yang digunakan adalah daun kelapa muda, daun kelapa matang (hijau), ental, enau (*ambu*), jempiring dan daun pandan. Keseluruhan daun tersebut biasanya digunakan oleh umat Hindu untuk membuat *sampian*, *ceniga*, *canang*, *ceper* dan lain sebagainya, namun di Desa Batubulan Kangin daun tersebut

selain untuk kebutuhan agama, juga digunakan sebagai bahan dekorasi, karena memiliki bentuk, warna yang berbeda, serta memiliki kekuatan untuk bertahan sampai beberapa hari. Daun kelapa, diolah dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi anyaman (*ulatan kelabang mantri*), daun pandan diolah akan menjadi kembang rampe dan yang lainnya. Adanya beberapa daun tersebut setelah diolah dan dipadukan dengan material lainnya maka jadilah dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang unik dan menarik.

Bunga yang digunakan yaitu ratna, gumitir, kembang margot dan bunga mawar. Keseluruhan bunga ini digunakan oleh umat Hindu untuk membuat *canang*, sarana *persembahyangan* dan lain sebagainya. Selain digunakan untuk kebutuhan agama, juga dimanfaatkan untuk membuat dekorasi, karena bunga ini memiliki bentuk dan warna yang berbeda seakan kontras dengan bahan lainnya. Namun setelah diolah sedemikian rupa dan dikombinasikan dengan material lainnya, maka jadilah dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang serasi serta menarik untuk dilihat. Biji merupakan benih yang memiliki kekuatan untuk tumbuh (Tim Penyusun, 2002: 149). Biji yang digunakan terdiri dari biji beras hitam (*injin*), merah dan biji beras putih. Ketiga biji ini selain sebagai bahan pokok makanan bagi manusia, juga digunakan untuk banten bagi umat Hindu, contohnya membuat jajan, *bije*, *segehan*, *tumpeng* dan yang lainnya. Keseluruhan biji ini selain digunakan untuk upacara agama Hindu, juga dimanfaatkan sebagai bahan dekorasi, karena memiliki bentuk, warna dan kekuatan untuk bertahan sampai beberapa hari, sehingga sangat tepat dalam pembuatan dekorasi alami. Selain itu ketiga biji tersebut memiliki bentuk yang sama, warna berbeda, setelah diolah dan dipadukan dengan bahan lainnya maka jadilah dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang artistik.

2. Produk Yang Dapat Diciptakan Dengan Pemanfaatan Material Alami Dalam Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya* Di Desa Batubulan Kangin

Produk yang dapat diciptakan dengan pemanfaatan material alami di Desa Batubulan Kangin adalah dekorasi upacara *Manusa Yadnya*. Dengan penampilan berbagai bentuk, serta variasi hiasannya dimunculkan dalam bentuk anyaman (*ulatan kelabang mantri*) serta dikombinasi dengan bunga gumitir, ratna, kembang rampe dan lain sebagainya. Kesemuanya sangat indah dan menarik untuk dipandang. Wujud dekorasi upacara *Manusa Yadnya* ini berbentuk dua dimensi, namun adapula bagian-bagian tertentu yang berbentuk tiga dimensional. Semuanya itu dibuat oleh perajin dekorasi di Desa Batubulan Kangin, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upacara *Manusa Yadnya*. Kemampuan para perajin dalam mengolah material alami, mengembangkan gaya dan bentuk, menyebabkan produk dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin sangat bervariasi namun tetap kental dengan gaya Balinya. Selain itu produk dekorasi upacara *Manusa Yadnya* dengan bahan alami yang diciptakan, juga tergantung dari nilai jualnya. Hal itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: *nista*, *madya* dan *utama*.

a. *Nista*

Nista adalah suatu tingkatan yang paling rendah. Hal ini yang dimaksud *nista* dalam dekorasi upacara *Manusa Yadnya* adalah pembuatannya dengan menggunakan material alami yang paling minim diantara dekorasi lainnya. Akan tetapi dekorasi ini tetap memiliki nilai keindahan yang dapat dilihat dari bentuk, bobot dan penampilan. Dekorasi *nista* pada upacara *Manusa Yadnya* hanya ada satu bagian yaitu dekorasi *angkul-angkul*. Dekorasi ini pengerjaannya dilakukan dengan pembentukan, *ulatan kelabang mantri*, perakitan dan finishing. Sehingga menghasilkan dekorasi *angkul-angkul* yang indah dan disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif. Dekorasi *angkul-angkul* ini, diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang sederhana, namun tetap indah dan menarik untuk dilihat. Bentuk dekorasi *angkul-angkul* ini menyerupai huruf U terbalik (melengkung ke bawah), dihiasi dengan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi bunga gumitir dan daun enau yang menggelayut sampai ke bawah. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk juga di isi *tedung*

dan *pajegan* untuk menambah nilai estetis dekorasi. Dekorasi ini berbentuk dua dimensi, namun ada juga bagian tertentu dari dekorasi ini berbentuk tiga dimensi yaitu *pajegan*, yang dapat dilihat dari segala arah (Arissusila, 2017: 120). Secara visual dekorasi ini memperlihatkan garis lurus dan lengkung yang menimbulkan kesan irama sehingga kelihatan dinamis dan harmoni (Arissusila, 2017: 120). Selain itu juga menampilkan warna yang seolah-olah kontras dengan material lainnya, namun setelah diolah dan dikombinasikan dengan bahan lainnya maka terwujudlah dekorasi yang menarik untuk dilihat. Warna yang ditampilkan merupakan warna alami yang memberikan kesan sejuk dan ketenangan terhadap para pengantin untuk melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*. Adanya warna yang ditampilkan, menjadikan dekorasi *angku-angkul* semakin menarik dilihat dan upacara *Manusa Yadnya* semakin meriah.

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga dan *ulatan kelabang matri* secara repetisi memiliki cekungan, tonjolan, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat maupun diraba. Dekorasi *angkul-angkul* ini juga menampilkan kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga dekorasi kelihatan indah. Adanya dekorasi ini, memiliki nilai jual yang bisa menopang kehidupan para perajin di Desa Batubulan Kangin. Sekalipun dekorasi ini memiliki nilai jual *nista* (terendah) dibandingkan dengan dekorasi lainnya, namun ada juga masyarakat yang berkeinginan untuk membelinya. Dalam hal ini, masyarakat yang ingin membeli adalah masyarakat dengan kemampuan ekonomi kelas menengah kebawah. Tujuannya yaitu upacara *Manusa Yadnya* yang dilaksanakan bisa menampilkan dekorasi *angkul-angkul*, sekalipun bentuknya sangat minim dan sederhana. Terpenting keinginan pembeli bisa jalan dan harganya terjangkau.



Gambar 1. Dekorasi *Angkul-Angkul* Katagori *Nista*

b. *Madya*

Madya yaitu suatu tingkatan yang menengah. Dekorasi menengah pada upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Dekorasi ini, mempunyai nilai estetika yang lebih tinggi dipandang dari bentuk, bobot dan penampilannya. Secara umum dekorasi ini dibuat dengan menggunakan material alami yang lebih banyak dibandingkan dengan material dekorasi *nista*. Dekorasi ini pengerjaannya dilakukan dengan teknik ukir, pembentukan, *ulatan kelabang mantri*, perakitan dan finishing yang disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, telah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang indah dan menarik untuk dilihat. Bentuk dekorasi *angkul-angkul* ini menyerupai huruf U terbalik (melengkung kebawah), diletakkan disebelah kiri dan kanan pintu masuk, dihiasi dengan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi daun enau menggelayut sampai ke bawah. Disebelahnya diisi *tedung* dan *pajegan* dengan tujuan untuk menambah keindahan. Tidak hanya itu, pada candi bentar baik kiri dan kanan juga diisi hiasan *lamak*, berbentuk manusia kombinasi bunga gumitir serta daun enau, untuk menambah estetis

dekorasi *angkul-angkul*. Sementara itu, dekorasi pelaminan menampilkan bentuk *pajegan*, dengan diisi hiasan ukiran tradisional Bali, kombinasi beras dan bunga gumitir. Di belakangnya berisi bambu yang telah dirakit dan diisi hiasan berbagai bunga serta daun jempiring, namun ada juga menampilkan bagian rumah Balinya, untuk dijadikan *baegron*. Di bawahnya diisi karpet sebagai alas, untuk menambah keindahan dekorasi pelaminan. Kedua dekorasi ini berbentuk dua dimensional, namun ada juga bagian tertentu yang berbentuk tiga dimensi, yaitu *pajegan* dapat dilihat dari segala arah (Arissusila, 2017: 119).

Secara visual dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan memiliki kesan irama yang menyatu sehingga nampak harmoni. Dilihat dari warna bahwa dekorasi ini menampilkan warna kontras dengan material lainnya, namun setelah dipadukan dan dikombinasikan dengan bahan berbeda maka jadilah dekorasi yang menarik untuk dilihat. Warna yang ditampilkan pada dekorasi ini yaitu warna alami memiliki kesan sejuk dan ketenangan, namun ada juga yang menampilkan warna cerah, hal itu memberi kesan gembira dalam melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*. Dengan adanya berbagai macam warna alami, menyebabkan dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan memiliki daya tarik tersendiri.

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga, biji dan lainnya secara repetisi memiliki tonjolan, cekung, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat ataupun diraba. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, juga menampilkan kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga dekorasi kelihatan artistik. Dengan adanya dekorasi artistik mempunyai nilai jual yang dapat menopang kehidupan perajin dekorasi di Desa Batubulan Kangin. Adanya dekorasi ini memiliki nilai jual menengah terhadap masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang ingin membeli dekorasi ini adalah masyarakat dengan kemampuan ekonomi kelas menengah. Tujuannya agar upacara *Manusa Yadnya* yang dilaksanakan dapat menampilkan dekorasi artistik. Apalagi masyarakat Batubulan Kangin secara keseluruhan menerima baik dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan, terpenting masih kental dengan identitas Balinya.



Gambar 2. Dekorasi *Angkul-Angkul* Katagori *Madya*



Gambar 3. Dekorasi Pelaminan Katagori *Madya*

c. Utama

Utama merupakan suatu tingkatan yang paling tinggi. Dekorasi *utama* pada upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Dekorasi ini, memiliki nilai keindahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dekorasi *nista* dan *madya*. Hal itu dapat diamati dari bentuk, bobot dan penampilan. Secara umum dekorasi ini menggunakan material alami yang lebih banyak dibandingkan dengan dekorasi *nista* dan *madya*. Begitupula pembuatannya cukup lama, perlu adanya ketelitian, konsentrasi dan kreatifitas tinggi. Dekorasi ini pengerjaannya dilakukan dengan teknik ukir, pembentukan, *ulatan kelabang mantri*, perakitan dan finishing, yang disuguhkan berdiri di atas lantai, dengan harapan lebih komonikatif.

Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini, diolah dengan tangan terampil sehingga memiliki bentuk yang indah dan menarik untuk dilihat. Hal itu dapat diamati dari bentuk dekorasi *angkul-angkulnya* menyerupai bentuk *util* dan huruf U terbalik (melengkung ke bawah) yang dipajang di bagian kiri maupun kanan pintu masuk, dengan hiasan anyaman *kelabang mantri*, kombinasi bunga gumitir serta daun enau menggelayut sampai ke bawah. Di sebelahnya di isi *tedung* dan *jerimpen* dengan hiasan muka manusia, kombinasi ukiran tradisional Bali, *ulatan kelabang mantri*, bunga gumitir dan beras. Di atas pintu masuk juga di isi hiasan bunga kombinasi daun. Lantainya tempat keluar masuk rumah di isi karpet, namun adapula yang memperlihatkan keasliannya, akan tetapi tetap diisi bunga gumitir dan *kembang rampe* sehingga menarik untuk dilihat. Sedangkan dekorasi pelaminan menampilkan bentuk *pajegan* yang di dihias dengan ukiran tradisional Bali, kombinasi beras dan bunga gumitir. Namun ada pula *pajegan* yang dibentuk dengan *ulatan kelabang mantri*, di tengah-tengah di isi gambar pewayangan yaitu Rama dan Sintha, memiliki makna keharmonisan, kesetiaan terhadap pasangan suami istri hingga akhir hayat (Trisdyani, 2019: 105). Di belakangnya hanya memperlihatkan bagian rumah Balinya sebagai baegron, namun ada pula diisi bambu yang telah dirakit, kemudian diisi hiasan berbagai bunga kombinasi daun jempiring. Di bawahnya diisi karpet sebagai alas untuk menambah keindahan dekorasi pelaminan. Dekorasi ini juga berbentuk dua dimensi yang dikombinasi bentuk tiga dimensional dengan penampilan artistik (Arissusila, 2017: 119).

Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan, dalam katagori utama memperlihatkan berbagai macam garis yang berirama sehingga menampilkan keharmonisan (Arissusila, 2017: 119). Dilihat dari warna bahwa dekorasi ini menampilkan warna kontras dengan material lainnya, namun setelah diolah, dipadukan dan dikombinasikan dengan bahan berbeda maka jadilah dekorasi yang artistik serta elegan. Warna yang ditampilkan pada dekorasi ini yaitu warna alami memiliki kesan sejuk dan ketenangan, namun ada juga yang menampilkan warna cerah, hal itu memberi kesan gembira, riang serta senang dalam melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*. Dengan adanya berbagai macam warna alami, menyebabkan dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan memiliki daya tarik tersendiri.

Penataan berbagai material baik itu daun, bunga, biji dan lainnya secara repetisi memiliki tonjolan, cekung, barik yang memperlihatkan tekstur nyata serta dapat dilihat maupun diraba. Dekorasi *angkul-angkul* dan pelaminan ini memiliki kesatuan yang utuh antara material satu dengan material lainnya, sehingga dekorasi kelihatan artistik, elegan dan mewah. Dengan adanya dekorasi ini memberi peluang pekerjaan yang mampu menopang kehidupan perajin dekorasi di Desa Batubulan Kangin. Dekorasi ini memiliki nilai jual relatif lebih tinggi terhadap masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang ingin membuat dekorasi ini adalah masyarakat dengan kemampuan ekonomi kelas menengah ke atas. Tujuannya supaya upacara *Manusa Yadnya* yang dilaksanakan dapat menampilkan dekorasi mewah dan elegan, sehingga tetangga atau masyarakat lain yang ingin menengok kagum melihatnya. Dekorasi yang indah, semarak dan megah, akan melahirkan wibawa serta status sosial tinggi. Untuk mendapatkan hal itu masyarakat membeli atau menyewanya terhadap perajin dengan harga *utama*.



Gambar 4. Dekorasi Angkul-Angkul Katagori Utama



Gambar 5. Dekorasi Pelaminan Katagori Utama

3. Implikasi Pemanfaatan Material Alami Dalam Dekorasi Upacara *Manusa Yadnya* Di Desa Batubulan Kangin

Berikut beberapa implikasi yang diperoleh melalui penelitian langsung dalam rangkaian observasi dan analisis terhadap gejala yang terjadi di wilayah penelitian dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bagian adalah sebagai berikut:

a. Implikasi Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia, berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang maupun jasa (Tindangen, Engka, & Wauran, 2020: 80). Aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi misalnya dekorasi upacara *Manusa Yadnya* dari material alami di Desa Batubulan Kangin, memberikan peluang besar terhadap perajin dalam memproduksi kerajinannya. Adapun produk dekorasi upacara *Manusa Yadnya* tersebut, serta memiliki nilai jual yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *nista*, *madya* dan *utama*, dengan wujud dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Keseluruhan dekorasi tersebut di sewakan atau dijual oleh perajin yang bertujuan untuk mendapatkan perekonomian lebih tinggi dari sebelumnya. Apalagi adanya Peraturan Gubernur Bali No 97 Tahun 2018 yang menekankan tentang larangan penggunaan bahan sintetis, misalnya: kantong plastik, *styrofoam* dan sedotan plastik (Koster, & Indra, 2018. <http://jdih.baliprov.go.id>., di akses tanggal 23 Oktober 2020). Oleh karena itu, dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin dengan menggunakan material alami, semakin berkembang dan digemari oleh peminatnya. Sehingga para perajin penuh semangat, atusias dan lebih kreatif dalam

membuat dekorasi upacara *Manusa Yadnya*. Adanya dekorasi alami, memiliki implikasi yang lebih tinggi dari sebelumnya terhadap perekonomian di Desa Batubulan Kangin.

b. Implikasi Status Sosial

Apabila dicermati secara mendalam upacara *Manusa Yadnya* (pernikahan) yang ada di Desa Batubulan Kangin tidak semata sebagai persembahan suci dan murni melainkan ada keinginan dari orang-orang bangsawan atau masyarakat untuk menjadikan sebagai status sosial. Misalnya upacara *Manusa Yadnya* dilaksanakan oleh orang-orang bangsawan, untuk mencari status sosial yang telah didupakannya atau melanggengkan status sosialnya. Dengan cara mengundang masyarakat banyak dari berbagai wilayah, untuk mengerjakan dekorasi sampai upacara *Manusa Yadnya* selesai. Masyarakat akan merasa senang dapat *ngayah* di puri karena mereka dapat *nunas* (makan). Selain itu masyarakat sebagai anggota desa pakraman dilingkungan puri, berkewajiban untuk *ngayah* karena merupakan kekuasaan dari puri tersebut.

Tidak hanya di lingkungan bangsawan, dilingkungan masyarakatpun ingin mendapatkan status sosial. Hal itu terlihat ketika masyarakat melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*, rumahnya dihias atau di dekorasi dengan megah, dan meriah. Hal itu tujuannya untuk menunjukkan diri sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi. Bagi yang memiliki gengsi tinggi akan merasa puas apabila akipitas upacara dan dekorasinya yang dilaksanakan sangat megah, mewah serta tetangga kagum mengikuti dan memandangi dekorasi upacara *Manusa Yadnya* tersebut. Dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang indah, semarak dan megah akan melahirkan wibawa dan status sosial tinggi. Untuk mendapatkan semuanya itu masyarakat menyewa atau membeli dekorasi upacara *Manusa Yadnya* terhadap perajin dekorasi. Perajin dekorasi akan merasa senang karena dapat menyewakan atau menjual dekorasinya terhadap masyarakat yang membutuhkan. Status sosial masyarakat selalu menjadi pertimbangan ketika perajin dekorasi mendapat tanggung jawab untuk menyelesaikan dekorasi upacara *Manusa Yadnya*. Masyarakat yang status sosialnya mapan akan ditawari sebuah dekorasi lebih, untuk mendukung kedudukan status sosial mereka. Masyarakat yang tidak memahami secara mendalam hakekat upacara *Manusa Yadnya* akan selalu menerima tawaran perajin dekorasi dan menganggap hal tersebut memang sepatutnya dilaksanakan. Hal itu menyebabkan proses gotong royong menjadi berkurang dan pengorbanan rasa tulus ikhlas menjadi hilang. Semuanya itu merupakan keinginan masyarakat demi mendapatkan status sosial yang tinggi.

c. Implikasi Kelestarian Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti: tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan (Effendi, Salsabila, & Malik, 2018: 3). Keseluruhan lingkungan tersebut sangatlah penting untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya lingkungan yang lestari akan memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi kehidupan di dunia ini, misalnya kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Untuk menjaga lingkungan tetap lestari, perlu adanya penanaman tumbuh-tumbuhan, perawatan dan perlindungan. Dengan cara seperti itu lingkungan ini akan tetap lestari dan memberikan kehidupan yang harmonis.

Hal itu erat kaitannya dengan pemanfaatan material alami dalam dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin. Dengan terciptanya dekorasi alami yang semakin berkembang di masyarakat, para perajin juga semakin terbuka mencari material tersebut untuk kebutuhan dekorasi. Untuk mendapatkan material alami, tentu ada dua cara yang dilakukan perajin dekorasi di Desa Batubulan Kangin yaitu dengan cara membeli dan mencari atau menebang dikebun sendiri. Apabila material tersebut terus ditebang, kemungkinan berdampak negatif bagi lingkungan, hewan, tumbuh-tumbuhan dan keberlangsungan hidup manusia di dalamnya. Misalnya tanah menjadi longsor, kekeringan, sulitnya mencari air bersih, udara terasa pengap, kesehatan manusia menjadi berkurang dan lain sebagainya. Untuk menanggulangi hal tersebut dan tetap berjalannya dekorasi alami ini, maka para perajin mesti mengetahui, memperhatikan serta menjaga lingkungan sekitarnya supaya tetap lestari. Adapun

cara yang mesti dilakukan oleh perajin dekoasi di Desa Batubulan Kangin yaitu menanam tanaman yang berkaitan dengan kebutuhan material dekorasi. Misalnya menanam bibit pohon kelapa, enau, bambu, bunga gumitir, ental, pandan dan yang lainnya. Tidak hanya menanam tetapi para perajin juga perlu merawatnya hingga besar, serta melindungi dari gangguan atau orang-orang yang ingin merusaknya. Dengan cara seperti itu alam maupun lingkungan sekitarnya akan menjadi sehat dan terjaga kelestariannya.

Kesimpulan

Dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin menggunakan material alami karena, Gubernur Bali telah mengeluarkan peraturan yang menekankan larangan penggunaan bahan sintesis dan menggantinya dengan bahan ramah lingkungan. Adanya peraturan tersebut, perajin dekorasi di Batubulan Kangin mengikuti menggunakan material alami dan mengolahnya sesuai imajinasi, kreatifitas serta pesanan, sehingga menghasilkan dekorasi artistik. Di samping itu para perajin tidak melanggar aturan pemerintah Bali, bahkan ikut menyelamatkan Pulau Bali dari kotoran sintesis. Sebaliknya apabila perajin dekorasi tidak mengikuti peraturan tersebut, nantinya bisa terkena sanksi administratif. Diharapkan perajin dekorasi mematuhi aturan tersebut yang menguntungkan bagi perajin, masyarakat dan alam Bali.

Produk yang dapat diciptakan dengan pemanfaatan material alami di Desa Batubulan Kangin adalah dekorasi upacara *Manusa Yadnya*. Dengan penampilan berbagai bentuk, serta variasi hiasannya dimunculkan dalam bentuk anyaman *kelabang mantri* dikombinasikan dengan bunga gumitir, ratna, kembang rampe dan lainnya. Kemampuan para perajin dalam mengolah material alami, mengembangkan gaya dan bentuk, menyebabkan produk dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Batubulan Kangin bervariasi, namun tetap kental dengan gaya Balinya. Selain itu produk dekorasi upacara *Manusa Yadnya* yang diciptakan, tergantung dari nilai jualnya. Hal itu dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yaitu: *nista*, *madya*, *utama*, dengan wujud dekorasi *angkul-angkul* dan wahana pelaminan. Implikasi pemanfaatan material alami dalam dekorasi upacara *Manusa Yadnya* di Desa Batubulan Kangin dapat diperoleh melalui penelitian langsung dalam rangkaian observasi dan analisis terhadap gejala yang terjadi di wilayah penelitian. Hal itu dapat di klasifikasi menjadi beberapa bagian yaitu: implikasi ekonomi, status sosial dan implikasi kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arissusila, I. W. (2017, April 1). Dampak Pergaulan Bebas Sebagai Sumber Ide Penciptaan Kriya Seni. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 16(1). 111-120.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018, Oktober 31). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2). 1-8.
- Koster, I. W., & Indra, D.M. (2018, Desember 21). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai*. Oktober 23, 2020. <https://jdih.baliprov.go.id>
- Ngurah, I. M., Sura, I. G., Bajrayasa, I. G., Sukarno, I., Astawa, I. W. M., & Sujailanto. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah, I. G. M. (2006). *Panca Yadnya*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.
- Noorzeha, F., & Wardana, I. G. (2021, Mei 1). Upacara Caru Manca Mebayang-bayang Kebo di Pura Meru Cakranegara (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*. 4(1), 1-20.
- Silalahi, M. (2015). Morfologi Tumbuhan. *Bahan Ajar*. Maret 21, 2022. <http://repository.uki.ac.id>

- Sudharta, T. R., & Darmawan, I. B. O. P. A. (2001). *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Trisdyani, N. L. P. (2019, Pebruari 14). Semiotika Visual Ilustrasi Karya I. B. G Wiraga Pada Buku Mewarnai Untuk Dewasa (Adult Coloring Book) 'Nirvana'. *Widyanyatya: Jurnal Pendidikan agama & Seni*, 1(1). 91-107.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3). 79-87.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijayananda, I. P. M. J. (2005). *Tatanan Upakara Lan Upacara Manusia Yadnya*. Denpasar: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.